

**POLA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KELUARGA PETANI DI
DESA TERAS TERUNJAM KECAMATAN TERAS TERUNJAM
KABUPATEN MUKOMUKO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S. Pd) Dalam Bidang Pendidikan



Oleh

HARIS SUWANDI
NIM. 1516210094

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH TADRIS

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU

TAHUN 2020 M/1441 H



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736) 51171. 51276 Fax. 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Haris Suwandi

NIM : 1516210094

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara

Nama : Haris Suwandi

NIM : 1516210094

Judul : Pola Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Petani Di Desa Teras
Terunjam Kecamatan Teras Terunjam Kabupaten Mukomuko

Telah memenuhi syarat untuk diajukan sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh sarjana dalam bidang ilmu tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, januari 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. KH. Zulkarnain Dali, M. Pd
NIP. 196201011994031005

Drs. Rizkan Svahbuddin, M. Pd
NIP. 196207021998031002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51171, 51172, 51176 Fax. (0736) 51171
Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“Pola Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Petani Di Desa Teras Terunjam Kecamatan Teras Terunjam Kabupaten Mukomuko”**, yang disusun oleh: **Haris Suwandi** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Senin, tanggal 10 Februari 2020 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam (S.Pd).

Ketua
Dr. H. Zulkarnain, S, M.Ag
NIP. 196005251987031001

Sekretaris
Ahmad Walid, M.Pd
NIDN. 2011059101

Penguji I
Wiwinda, M.Ag
NIP. 197606042001122004

Penguji II
Drs. Rizkan Syahbuddin, M.Pd
NIP. 196207021998031002

Bengkulu, 10 Februari 2020
Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Zubaedi, M. Ag., M.Pd
NIP: 196903081996031005

PERSEMBAHAN

Dengan Mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, terwujudnya karya sederhana ini sebagai jawaban atas penantian dan do'a. Maka skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku Ibunda (Nita) dan Ayahanda (Mursit) yang telah membesarkan, mendidik, dan mendoakan aku dengan penuh kasih sayang dan kesabaran di setiap langkah kakiku.
2. Nenek dan Makwoku (Mariyam dan Musnar S.Pd) yang selalu memberikan nasehat-nasehat terbaik untukku.
3. Adik-adikku (Leo Wardo, Habib, Novia Zilva) yang sudah mendukung dan menyemangati hidupku.
4. Seluruh keluarga besarku yang selalu mendoakanku yang telah memberikan semangat, dukungan moril maupun materil selama aku menempuh pendidikan.
5. Special girl (Annisa Nadia) yang sudah mau menemani dari nol perjuanganku selama menempuh pendidikan S.1 sampai selesai. Terimakasih banyak dukungan, bantuan, nasehat, serta do'anya.
6. Para Senior UKM R4P Angkatan 6 Pandawa 5 (Bang Mizan, Maman, Ardi, Ayuk Erti, Ratih) yang sudah memberikan bimbingan dan nasehat-nasehat terbaik untukku.
7. Angkatan 8 UKM R4P IAIN BENGKULU (Laras, Putri, Rikha, dll) yang selalu mendo'akan perjuanganku.
8. Seluruh Anggota Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Rejang Pat Patulai (R4P) yang sudah mewarnai hidupku selama kuliah.
9. Para Sahabat Seperjuangan Pendidikan Agama Islam angkatan 2015 yang selalu memberikan semangat dan dukungannya.
10. Seluruh Dosen Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang sudah mau mengajari, membimbing, serta memberikan ilmu pengetahuanya kepadaku.
11. Almamaterku IAIN Bengkulu yang telah membentuk dan memberi wawasan serta pengalaman yang luas dan berharga kepadaku.

Terimalah ini sebagai bukti kasihku pada kalian yang telah memberikan dorongan, motivasi, semangat, pengorbanan, kesabaran, ketabahan, serta doanya dalam setiap jalanku.

MOTTO

“ Teruslah Berjalan Sampai Tujuan. Jika Lelah Istirahatlah, Tetapi Jangan Berfikir Mundur Dan Kembali Ke Belakang “

(**Haris Suwandi**)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Haris Suwandi

NIM : 1516210094

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Judul Skripsi : Pola Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Petani Di
Desa Teras Terunjam Kecamatan Teras Terunjam
Kabupaten Mukomuko

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Pola Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Petani Di Desa Teras Terunjam Kecamatan Teras Terunjam Kabupaten Mukomuko” adalah asli hasil karya saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Februari 2020
Yang Menyatakan

Haris Suwandi
NIM. 1516210094

ABSTRAK

Haris Suwandi (1516210094), 2020, dengan judul skripsi “**Pola Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Petani Di Desa Teras Terunjam Kecamatan Teras Terunjam Kabupaten Mukomuko**”. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah dan Tadris. IAIN Bengkulu.

Pembimbing I: Dr. KH. Zulkarnain Dali, M.Pd. Pembimbing II: Drs. Rizkan Syahbuddin, M.Pd

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola pendidikan agama Islam dalam keluarga petani dalam hal melaksanakan ibadah sholat di Desa Teras Terunjam Kecamatan Teras Terunjam Kabupaten Mukomuko. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Informan penelitian yakni dari Keluarga Petani dan Kepala Desa dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan konsep Miles dan Huberman, analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan terakhir kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan keluarga petani di Desa Teras Terunjam Kecamatan Teras Terunjam Kabupaten Mukomuko dalam mendidik anaknya tentang agama Islam khususnya dalam menjalankan ibadah sholat di lingkungan keluarga menggunakan metode pembiasaan, dan metode nasehat. Namun pola pendidikan yang mereka gunakan lebih banyak menggunakan pola pendidikan otoritatif. Masyarakat keluarga petani di Desa Teras Terunjam sangat mementingkan ibadah sholat dalam mendidik anaknya tentang agama islam meskipun kesibukan mereka bekerja sebagai petani, mereka tetap mengutamakan pendidikan anak-anaknya dan memantau terus kegiatan anaknya terutama dalam melaksanakan sholat.

Kata Kunci: Pola Pendidikan Agama Islam, Keluarga Petani

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr Wb,

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pola Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Petani Di Desa Teras Terunjam KecamatanTeras Terunjam Kabupaten Mukomuko”.

Penyusunan skripsi ini merupakan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada program studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan proposal ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini izinkan penulis mengucapkan terimakasih teriring doa semoga menjadi amal ibadah dan mendapat balasan dari Allah SWT kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag., M.H selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menimba ilmu di IAIN Bengkulu.
2. Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
3. Nurlaili, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
4. Adi Saputra, M.Pd selaku Ka Prodi PAI Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

5. Dr. KH. Zulkarnain Dali, M.Pd selaku Pembimbing 1
6. Drs. Rizkan Syahbuddin, M.Pd selaku Pembimbing 2
7. Bapak dan Ibu Dosen IAIN Bengkulu yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan bagi penulis sebagai bekal pengabdian kepada masyarakat, agama, nusa dan bangsa.
8. Kepada Perpustakaan IAIN Bengkulu yang telah menyediakan fasilitas buku sebagai refrensi penulis.
9. Kedua orang tua ku yang selalu mendo'akan kesuksesan penulis.

Akhirnya, semoga kebaikan dan bantuan serta partisipasi dari semua pihak yang telah membantu dan memotivasi penulis menjadi amal yang shaleh disisi Allah SWT.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. oleh karena itu, penulis mohon maaf.

Wassalamua'laikum Wr Wb.

Bengkulu, Februari 2020

Haris Suwandi

NIM. 1516210094

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	10
1. Pendidikan Agama Islam	10
a. Definisi Pendidikan Agama Islam	10
b. Dasar Hukum Pendidikan Agama Islam	14
c. Tujuan Pendidikan Agama Islam	16
d. Metode Pendidikan Agama Islam	19
e. Pola Pendidikan Agama Islam	22

f. Materi Pendidikan Agama Islam.....	26
1. Secara Umum.....	26
2. Secara Khusus.....	27
2. Keluarga Petani.....	32
a. Pengertian Keluarga.....	32
b. Fungsi Keluarga.....	34
c. Ciri-Ciri Keluarga Petani.....	35
B. Hasil Penelitian Terdahulu.....	36
C. Kerangka Berfikir.....	37

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	40
B. Setting Penelitian.....	41
C. Informan Penelitian.....	42
D. Teknik Pengumpulan Data.....	42
E. Teknik Keabsahan Data.....	44
F. Teknik Analisis Data.....	45

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah.....	48
B. Hasil Penelitian.....	52
C. Pembahasan.....	63

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	66
B. Saran.....	66

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Jumlah Penduduk Menurut Perkembangan Penduduk	49
Table 2: Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Usia	50

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 : Foto Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 3 : Surat Pengajuan Judul
- Lampiran 4 : Bukti Menghadiri Seminar
- Lampiran 5 : Halaman Pengesahan Seminar
- Lampiran 6 : Surat Penunjukan Pembimbing
- Lampiran 7 : Halaman Pengesahan Proposal
- Lampiran 8 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 9 : Surat Selesai Penelitian
- Lampiran 10 : Lembar Bimbingan Skripsi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II pasal 3 yang menyebutkan bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab¹.

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara².

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungan, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara baik dalam kehidupan masyarakat³.

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, hal.3

² Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal.1

³ Oemar Hamalik. *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hal.3

Pendidikan adalah suatu sistem pendidikan yang berdasarkan kebudayaan nasional dan mengutamakan kepentingan masyarakat dengan menerapkan lima asas: kemerdekaan, kodrat alam, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan⁴.

Pendidikan pertama di dapat manusia adalah dari keluarga, bahkan sejak dalam kandungan. Keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah orang tua. Mereka mendidik bagi anaknya karena secara kodrati ibu bapak diberi anugerah oleh Tuhan. Karena dengan naluri orang tua akan timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi dan melindungi serta membimbing keturunan mereka⁵.

Keluarga adalah masyarakat terkecil dan menjadi pilar bagi tegaknya masyarakat makro yaitu umat. Sebuah keluarga dapat terbentuk karena adanya ikatan laki-laki dan perempuan melalui sebuah pernikahan yang sah baik menurut hukum negara maupun syari'at Islam.

Kemudian Allah memberikan nikmat kepada mereka yang menjadi perhiasan dan perekat dalam rumah tangga yaitu anak. Betapa hambarnya keluarga yang tidak dihiasi dengan kehadiran anak-anak, bahkan tidak jarang sebuah keluarga terpaksa berantakan gara-gara anak yang dinanti-nantikan tidak kunjung tiba. Namun, adakalanya anak juga menjadi beban orang tua itu sendiri.

⁴ Mushaperi. *Pengantar Pendidikan*. (Jogjakarta: IRCiSoD, 2007), hal.48

⁵Mubasyaroh. *Materi dan Pembelajaran Aqiah Akhlaq*. (Kudus: Buku Daros, 2008), hal.

Betapa banyak orang tua yang hidup sengsara karena tingkah anak-anaknya. Mereka tidak lagi menjadi sebuah kebanggaan, namun justru menjadi sumber bencana dan penderitaan. Intinya, anak adalah amanat terbesar dari Allah yang akan menjadi sumber kebahagiaan/kesengsaraan tergantung kepada para orang tua dalam mengemban amanat tersebut di dalam kehidupan rumah tangga.

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai dan beriman. Bagi orang Islam, beriman itu adalah beriman secara islam⁶. Namun dalam kenyataannya, secara tidak sadar banyak diantara mereka justru memperlakukan anak-anak mereka dengan cara yang menjauhkan dari terwujudnya citi-cita tersebut atau bahkan menjerumuskan kepada kondisi yang sebaliknya.

Tugas orang tua untuk mendidik keluarga dan khususnya anak-anaknya, secara umum Allah SWT tegaskan dalam al-Qur'an surat at-Tahrim ayat 6 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا آ
الْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu, dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At-Tahrim : 6)⁷.

⁶ Mubasyaroh. *Materi dan Pembelajaran Aqiah Akhlaq...*, hal.161

⁷ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Terjemahan*. QS.At-Tahrim Ayat 6. (Jakarta: J-ART, 2004).

Pada setiap anak terdapat suatu dorongan dan suatu daya untuk meniru. Melalui dorongan ini anak dapat mengerjakan sesuatu yang dikerjakan oleh orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya. Apa saja yang didengarnya dan dilihatnya selalu ditiru tanpa mempertimbangkan baik atau buruknya. Dalam hal ini sangat diharapkan kewaspadaan serta perhatian yang besar dari orang tua.

Seiring dengan perkembangan zaman dan meningkatnya kebutuhan hidup rumah tangga, banyak orang tua yang sibuk bekerja mencari nafkah guna mencukupi kebutuhan hidup rumah tangganya. Banyak orang tua yang bekerja di kantor, di pabrik, di sawah atau pun ladang dan ada pula orang tua yang mendirikan usaha sendiri di lingkungan rumah tangganya atau biasa disebut industri rumah tangga. Dengan demikian, orang tua dalam melaksanakan tugas mendidik anak-anaknya harus menggunakan pola pendidikan yang sesuai dengan kesibukannya dalam mencari nafkah demi perkembangan anak-anaknya.

Oleh karena itu dalam berinteraksi orang tua (ayah, ibu, semua yang ada dalam rumah tinggal keluarga) harus mampu menampilkan pola perilaku yang positif, karena dapat menjadi stimulus anak, terutama dalam etika berbicara (memberi pesan), bertingkah laku, dan lain sebagainya. Karena anak akan mensugesti, meimitasi, dan mendemonstrasikan apa yang bisa ia lihat, lebih-lebih yang ia lihat itu datangnya dari dalam lingkungan keluarga sendiri. Maka alternatifnya anak selalu diajak untuk menjalankan ajaran agama dengan baik dan benar, yang dimulai dari kehidupan interaksional dalam keluarga.

Keluarga petani merupakan salah satu keluarga yang sibuk dalam melaksanakan pekerjaannya. Pada pagi dan sore hari, mereka harus pergi ke ladang atau pun sawah untuk mengelola pertanian mereka masing-masing. Selain mengelola pertanian, mereka juga mencari kayu bakar untuk persediaan memasak di dapur, disamping itu mereka juga mencari rumput untuk makanan ternaknya. Ketika melaksanakan pekerjaannya, seorang yang mempunyai tanah atau lahan pertanian secara tidak langsung dituntut untuk memiliki berbagai alat persiapan untuk penggarapan lahan pertanian seperti bajak, garu, kerbau, dan bahkan alat untuk angkutan sederhana yaitu gerobak. Tanpa alat-slat ini petani tak berdaya, sebagaimana dirasakan dengan sangat berat oleh petani-petani yang menggadaikan alat-alat pertanian⁸.

Kehidupan masyarakat petani di pedesaan dapat dilihat dari beberapa karakteristik yang mereka miliki, karakteristik yang dimaksud adalah sebagai berikut: (a) Mereka memiliki sifat yang homogeny dalam hal (mata pencahariannya, nilai-nilai dalam kebudayaan, serta dalam sikap dan tingkah laku), (b) Kehidupan di desa lebih menekankan anggota keluarga sebagai unit ekonomi. Artinya semua anggota keluarga turut bersama-sama terlibat dalam kegiatan pertanian ataupun mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga, (c) Faktor geografis sangat berpengaruh atas kehidupan yang ada (misalnya keterikatan anggota masyarakat dengan tanah atau desa kelahiran), (d)

⁸ Pudjiwati Sajogyo. *Sosiologi Pedesaan : Kumpulan Bacaan*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), hal.104

Hubungan antara anggota masyarakat lebih intim dan awet dari pada di kota, serta jumlah anak yang ada dalam keluarga inti lebih besar/banyak⁹.

Ciri-ciri di atas sesuai dengan ciri di masyarakat Desa Teras Terunjam. Masyarakat Desa Teras Terunjam merupakan masyarakat yang mayoritas penduduknya memiliki pekerjaan sebagai petani dan buruh tani, selain itu sebagian kecil dari mereka memiliki pekerjaan sebagai pedagang, buruh, dan sebagian sebagai karyawan swasta.

Melihat kenyataan bahwa masyarakat Desa Teras Terunjam adalah masyarakat yang tergolong ulet, rajin, dan telaten dalam bekerja, maka tidak sedikit dalam keluarga di desa ini yang kedua orang tuanya sama-sama bekerja, mulai dari pagi hari sampai siang, dan sore harinya kembali berangkat kerja sampai pulang petang. Kesibukan mereka tersebut sangat menyita waktu, akibatnya sangat sedikit waktu yang tersisa untuk memberikan pendidikan khususnya pendidikan agama Islam pada anak. Imbas dari kurangnya pendidikan agama ini diantaranya adalah banyak sekali anak yang kurang memiliki rasa hormat terhadap orang tua, seperti diperintahkan sesuatu oleh orang tua malah membantah dan tidak memperdulikan pesan dan nasehat dari kedua orang tua. Bahkan terkadang orang tuanya kewalahan dalam menghadapi sikap anaknya. Hingga pada akhirnya membuat orang tua kurang peduli dengan perilaku anaknya.

Keadaan sebagaimana disebutkan di atas merupakan gambaran yang sesuai dengan keadaan atau situasi yang terjadi di Desa Teras Terunjam

⁹ Jetfa Leibo. *Sosiologi Pedesaan*. (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hal.7

Kecamatan Teras Terunjam Kabupaten Mukomuko. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga yang disibukkan dengan pekerjaan sebagai petani. Dengan demikian penulis berharap dapat memperoleh solusi yang tepat terhadap permasalahan tersebut.

Untuk mengetahui bagaimana pola pendidikan agama Islam yang diterapkan oleh keluarga petani dalam mendidik anaknya, maka penulis bermaksud mengadakan penelitian tentang : “Pola Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Petani di Desa Teras Terunjam Kecamatan Teras Terunjam Kabupaten Mukomuko”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kesibukan para orang tua yang berprofesi sebagai petani mengakibatkan sangat sedikit waktu yang tersisa untuk memberikan pendidikan khususnya pendidikan agama Islam pada anak.
2. Banyaknya anak yang kurang memahami pentingnya pendidikan agama islam dalam kehidupan sehari-hari.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah maka perlu dibatasi permasalahannya sehingga lebih fokus dan dapat dikaji lebih mendalam. Adapun batasan masalah pada penelitian ini yaitu tentang pola pendidikan agama islam yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anaknya untuk melaksanakan sholat di lingkungan

keluarga petani di Desa Teras Terunjam Kecamatan Teras Terunjam Kabupaten Mukomuko.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul penelitian di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pola pendidikan agama Islam dalam keluarga petani dalam hal melaksanakan Ibadah Sholat di Desa Teras Terunjam Kecamatan Teras Terunjam Kabupaten Mukomuko pada tahun 2019?”

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pola pendidikan agama Islam dalam keluarga petani dalam hal melaksanakan ibadah sholat di Desa Teras Terunjam Kecamatan Teras Terunjam Kabupaten Mukomuko pada tahun 2019.

F. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Dapat mengetahui pola pendidikan agama Islam yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anaknya untuk melaksanakan ibadah sholat di lingkungan keluarga petani.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah :

- a. Bagi keluarga petani diharapkan dapat memberi motivasi untuk lebih meningkatkan pendidikan agama Islam dalam lingkungan keluarga.
- b. Bagi anak diharapkan dapat memberikan motivasi untuk lebih giat dalam melaksanakan ibadah sholat dalam pergaulan hidupnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Agama Islam

a. Definisi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran islam¹⁰.

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT. yang paling mulia dan paling sempurna bila dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah lainnya, karena manusia dijadikan dengan sebaik-baik bentuk, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an Surat At-Tin ayat 4, sebagai berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيم

Artinya:

"Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik baiknya " (QS. At-Tiin: 4)¹¹.

Selain manusia diciptakan oleh Allah SWT. dalam bentuk yang sebaik baiknya, manusia juga dibekali dengan akal pikiran supaya dapat menjadi pemimpin di muka bumi ini. Terwujudnya semua itu, Allah telah

¹⁰ Muhammad Muntahibun Nafis. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Teras, 2011), hal.22.

¹¹ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Terjemahan*. QS.At-Tiin Ayat 4. (Jakarta: J-ART, 2004).

memberi bekal kepada manusia berupa akal pikiran dan agama sebagai pedoman hidup setiap manusia. Agama terutama Islam datang ke dunia untuk membimbing manusia supaya mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Agama bagi umat manusia merupakan kebutuhan hidup, karena beragama merupakan potensi manusia yang dibawa sejak kejadiannya. Hal ini berdasarkan pada firman Allah SWT. Dalam QS. Ar-Rum : 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيُّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus (pada) agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan terhadap fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (QS. Ar-Rum: 30)¹².

Menurut Hasan Langgulung *fitrah* dapat dilihat dari dua segi, yang pertama segi naluri pembawaan manusia atau sifat-sifat Tuhan yang menjadi potensi manusia sejak lahir, dan yang kedua dapat dilihat dari segi wahyu tuhan yang diturunkan pada nabi-nabi-Nya¹³.

Oleh karena itu, *fitrah* ini harus dibangkitkan dan giatkan oleh orang tua (selaku penganggung jawab anak) sejak anak dilahirkan melalaui pendidikan agama, sehingga anak tetap dalam agama tauhid, yakni beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

¹² Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Terjemahan*. QS. Ar-Rum Ayat 30. (Jakarta: J-ART, 2004).

¹³ M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*. (Yogyakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 49

Mengembangkan potensi manusia berarti memberikan berbagai peluang agar potensi itu berkembang secara optimal sehingga potensi itu menjadi aktual dan fungsional. Pendidikan Islam mengakui bahwa secara *fitri* manusia memiliki potensi baik dan cenderung kepada kebaikan dan untuk mewujudkannya diperlukan adanya pendidikan Islam.

Bagi umat manusia, pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang kehidupannya, sehingga dalam sepanjang sejarah hidup umat manusia dimuka bumi ini, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat atau sarana pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun dalam masyarakat primitifpun. Selain itu, pendidikan juga merupakan sarana utama bagi manusia untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik. Inti pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin), baik oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri, dalam arti tuntunan gaar anak didik memiliki kemerdekaan berfikir, merasa, berbicara, dan bertindak serta percaya diri dengan penuh

rasa tanggungjawab dalam setiap tindakan dan perilaku kehidupannya sehari-hari¹⁴.

Pendidikan tidak saja dinilai sebagai alat untuk mencapai kesejahteraan manusia semata, lebih dari itu pendidikan dianggap mampu mengarahkan manusia kepada hakikat dirinya. Abdurrahman An-Nahlawi berpandangan bahwa hakikat eksistensi manusia di bumi adalah beribadah kepada Allah serta tunduk, patuh dan berserah diri kepada-Nya, kemudian menjadi *khalifah* di bumi untuk kemakmuran¹⁵.

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain sering kali beliau mengatakan kepribadian utama dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam¹⁶.

Maka dari itu, uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan secara bertahap oleh orang dewasa dengan tujuan menumbuh kembangkan potensi bawaan anak, sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya supaya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak

¹⁴ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hal.2

¹⁵ Didin Jamaludin, *Metode Pendidikan Anak (Teori Dan Praktis)*, Pustaka Al-fikris, Bandung, 2010, hal.2.

¹⁶ Rudi Mahfudin, Firdaus Wajdi, Yusuf Ismail. Konsep pendidikan Islam KH Abdullah bin Nuh dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Studi Al-Qur'an; Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, Vol. 13, No. 2, Tahun. 2017. P-ISSN: 0126-1648, E-ISSN: 2239-261, hal.144

mulia sesuai dengan ajaran Islam, melalui upaya pengajaran dan latihan, sehingga mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

b. Dasar Hukum Pendidikan Agama Islam

Dasar yaitu landasan atau fondamen tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut tegak kokoh berdiri. Dasar pendidikan Islam secara garis besar ada tiga yaitu: Al-qur'an, as-sunnah dan perundang-undangan yang berlaku di negara kita¹⁷.

1) Al-Qur'an

Al-Quran dijadikan sebagai sumber pendidikan islam yang pertama dan utama karena mmiliki nilai absolut yang diturunkan dari Tuhan¹⁸. Sebagaimana telah disebutkan dengan jelas dalam Al Qur'an yaitu surat An-Nahl ayat 125, sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ أَلْمَوْعِظَةَ الْحَسَنَةَ وَجِدِّهِمْ بِأَ هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. An-Nahl:125)¹⁹.

Sungguhpun Al-Qur'an berbicara tentang masalah akidah dan tauhid seperti halnya mengenal Allah, namun Al-Qur'an bukanlah ilmu *aqaid* atau ilmu tauhid, karena masalah-masalah akidah dan tauhid tersebut tidak disusun secara sistematis sebagaimana halnya sebuah ilmu.

¹⁷ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Riski Putra, Semarang, 2013, hal.47

¹⁸ Bukhari Umar. *Hadis Tarbawi (Pendidikan dalam Perspektif Hadis)*. (Jakarta: AMZAH, 2012), hal.1

¹⁹ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Terjemahan*. Q.S An-Nahl Ayat 125. (Jakarta: J-ART, 2004).

Hal ini sejalan dengan prinsip ajaran islam yang menjunjung tinggi moralitas yang tinggi serta amal saleh²⁰.

2) As-Sunnah

Rasulullah SAW menyatakan bahwa beliau adalah juru didik. Berkaitan dengan hal ini, maka kita sebagai seorang muslim sudah seharusnya menjadi seorang pendidik baik pendidikan bagi diri kita sendiri, keluarga kita maupun bagi masyarakat pada umumnya.

Beberapa dasar yang bersumber dari al-Qur'an dan As-Sunnah tersebut diatas, dapat diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam didasarkan atas fitrah yang kokoh, yang merupakan bawaan manusia sejak lahir. Fitrah tersebut adalah beragama yang lurus (tauhid) atau beriman terhadap keesaan Allah SWT.

Tauhid atau keimanan ini berarti membulatkan keyakinan atau kepercayaan terhadap keesaan Allah SWT. yang tiada sekutu baginya. Dengan bukti menjalankan semua perintah Allah dan meninggalkan semua larangan-larangan-Nya, serta melaksanakan amal-amal kebajikan yang didasarkan atas pengabdian kepada Allah SWT.

3) Perundang-undangan yang berlaku di Indonesia

Dasar konstitusi pelaksanaan agama di Negara Kesatuan Republik Indonesia tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 29 ayat 1 dan 2 tentang agama, yaitu :

²⁰ Abuddin Nata. *Manajemen Pendidikan (Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia)*. (Jakarta: Kencana, 2010), hal.282

Ayat 1 : Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.

Ayat 2: Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

Bunyi pasal tersebut mengandung pengertian bahwa Negara Republik Indonesia menjamin kepada setiap warga negara untuk memeluk agama dan beribadat sesuai dengan agama yang dipeluknya bahkan mengadakan kegiatan yang dapat menunjang bagi pelaksanaan ibadat. Disamping itu pemerintah juga melindungi warganegaranya untuk menunaikan ajaran agama serta beribadah menurut agama dan kepercayaannya masing-masing. Dengan demikian pendidikan Islam yang searah dengan bentuk ibadat yang diyakininya diizinkan dan dijamin oleh Negara.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan (Kemdiknas): “Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab²¹ .

Tujuan umum dari proses pendidikan adalah menjadikan manusia sebagai abdi atau hamba Allah SWT. yang senantiasa mengagungkan dan

²¹ Faturrahman, dkk. *Pengantar Pendidikan*. (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2012), hal.9

membesarkan asma Allah SWT. Dengan meneladani Rasulullah saw., menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, suka mempelajari segala yang bermanfaat baginya dalam merealisasikan tujuan yang telah digariskan oleh Allah SWT.

Pendidikan bertujuan membangun karakter anak didik yang kuat menghadapi berbagai cobaan dalam kehidupan dan telaten, sabar, serta cerdas dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Didalam kehidupan sehari-hari, indikator tercapainya tujuan pendidikan adalah bergaul dengan sesama manusia dengan baik dan benar serta mengamalkan *amar ma'ruf nahyi munkar* kepada sesama manusia. Anak didik yang telah dibina dan digembleng oleh pola pendidikan Islam adalah anak didik yang sukses dalam kehidupan karena ia memiliki kemampuan dan kemauan yang kuat untuk menjalani kehidupan berbekal ilmu-ilmu keislaman yang diridhai oleh Allah dan rasulnya.

Tujuan akhir pendidikan Islam adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah, baik lahir maupun bathin, didunia dan akhirat²². Hal ini didasarkan pada tujuan diciptakannya manusia, yaitu sebagai *abdullah* (hamba Allah). Firman Allah SWT.

خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya :“Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku” (Q.S Az-Zariyat : 56)²³.

²² Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Op. Cit.* hal.23-24

²³ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Terjemahan*. QS.Az-Zariyat Ayat 56. (Jakarta: J-ART, 2004).

Menurut agama Islam, tujuan pendidikan adalah membentuk manusia supaya sehat, cerdas, patuh dan tunduk kepada perintah Tuhan serta menjauhi larangan-larangannya. Sehingga ia dapat berbahagia hidupnya lahir bathin, dunia akhirat²⁴.

Sedangkan para ulama“ ahli pendidikan Islam dari semua lapisan masyarakat Islam, berdiskusi dengan para ahli pendidikan umum, dan telah berhasil merumuskan tujuan pendidikan Islam yaitu: “Tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam”.

Pendidikan Islam diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah SWT dan dengan sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta untuk kepentingan hidup di dunia dan di akhirat nanti.

Berbagai tujuan pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menumbuhkan kepribadian sempurna, dengan cara memelihara, merawat dan mendidiknya serta memberi pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya, keluarga dan masyarakat luas, sehingga terbentuk sosok pribadi muslim yang shaleh,

²⁴ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Rinneka Cipta, 2015), hal.99

berakhlak mulia, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. serta selamat di dunia dan di akhirat.

d. Metode Pendidikan Agama Islam

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan²⁵. Metode juga bermakna suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Adapun metode dalam pendidikan Islam selalu mendasarkan pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai keislaman²⁶. Adapun metode pendidikan agama Islam yang biasa digunakan, diantaranya yaitu:

1) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan cara yang dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam²⁷. Pembiasaan yang baik sangat penting bagi pembentukan pribadi anak, dan penanamannya memakan waktu yang relatif lama serta mempunyai pengaruh pada anak hingga hari tua. Untuk itu, metode pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif guna menanamkan nilai-nilai moral kedalam diri anak. Sejak anak dilahirkan harus dilatih dengan kebiasaankebiasaan dan perbuatan-perbuatan yang baik. Contohnya, yaitu membiasakan anak untuk senantiasa berdoa,

²⁵ Armai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal.87

²⁶ Muhammad Haris. Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. H.M Arifin. *Jurnal Ummul Qura Vol VI, No 2, September 2015.*, hal.9

²⁷ Mubasyaroh. *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlaq*. (Kudus: Buku Daros, Dipa STAIN Kudus, 2008), hal.94

sopan dan santun kepada semua orang, membiasakan anak untuk jujur dalam perkataan dan perbuatan, meskipun dalam bercanda. Membiasakan anak untuk melakukan shalat, puasa, sedekah, mengucapkan salam dan lainnya.

2) Metode Peneladanan atau Pemberian Contoh

Tingkah laku, cara berbuat, dan berbicara akan ditiru oleh anak. Dengan teladan ini, lahirlah gejala identifikasi positif, yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru. Identifikasi positif itu penting sekali dalam pembentukan kepribadian²⁸. Untuk lebih sukses dalam menerapkan metode keteladanan, perlu dukungan serta bantuan pendekatan dan metode-metode lain.

Metode keteladanan memberi pengaruh sangat besar dalam mendidik anak, bila dibandingkan dengan metode nasehat. Keteladanan adalah hal-hal yang dapat dicontoh atau ditiru oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang baik.

Peneladanan yang disengaja adalah peneladanan yang disertai dengan penjelasan atau perintah agar meneladani, seperti memberi contoh membaca yang baik dan benar, mengerjakan shalat dan lainnya. Sedangkan peneladanan yang tidak disengaja seperti keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan dan sebagainya.

²⁸ Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), hal.29

3) Metode Nasihat

Di dalam jiwa manusia terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Pembawaan itu biasanya tidak tetap dan oleh karena itu kata-kata harus selalu diulang-ulangi. Nasehat hendaknya dapat meninggalkan kesan sehingga orang yang dinasehati tergerak untuk mengikuti nasehat itu. Disamping kata-kata yang harus diulang-ulangi, manusia juga dapat terpengaruh oleh kata-kata atau ucapan yang didengarnya selama hal ini menarik dan berada dipusat perhatiannya.

Nasihat yaitu sajian bahasan tentang kebenaran dengan maksud mengajak orang dinasehati untuk mengamalkannya. Masihat yang baik itu harus bersumber pada yang Maha Baik, yaitu Allah SWT. Yang menasihati harus lepas dari kepentingan-kepentingan dirinya secara bendawi dan duniawi. Ia harus ikhlas karena semata-mata menjalankan perintah Allah. Nasihat yang disampaikan secara ikhlas akan lebih mujarab dalam tanggapan pendengarnya. Nasihat yang tidak ikhlas tidak akan diterima oleh pendengarnya. Nasihat yang tidak ikhlas itu seolah-olah masuk dari telinga kiri, keluar dari telinga kanan.

Maka dari itu sudah seharusnya kita sebagai seorang muslim haruslah pada setiap pekerjaan yang kita lakukan dipenuhi dengan rasa ikhlas yaitu hanya mengharap ridha Allah semata.

e. Pola Pendidikan Agama Islam

Pola diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap²⁹. Pola pendidikan Islam berarti bentuk atau model pendidikan Agama Islam yang dilakukan dalam lingkungan keluarga atau oleh orang tua. Peranan orang tua sebagai pendidik pada hakikatnya adalah upaya menjawab kebutuhan dasar anak dalam kehidupan. Beberapa aspek yang dibutuhkan anak yakni kebutuhan mencintai dan dicintai, kebutuhan perlindungan ada rasa aman, kebutuhan akan bimbingan kebutuhan untuk diakui dan kebutuhan akan disiplin. Peranan orang tua dalam mendidik anak menjadi manusia yang beriman. Pendidikan keluarga dalam konteks ini sangat dibutuhkan bagi perkembangan kehidupan anak.

Hadari Nawawi menguraikan beberapa pola pendidikan Islam dalam keluarga yang dapat dilakukan oleh orang tua, yakni:

1. Mendidik melalui keteladanan yakni orang tua memberi contoh perilaku yang baik diikuti oleh anak. Mendidik melalui kebiasaan yakni dengan mengarahkan anak melakukan sesuatu yang baik secara rutin dan berkeselimbangan.
2. Mendidik melalui nasehat dan cerita yakni orang tua hendaknya senantiasa membimbing, mengarahkan anak melalui pemberitahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.
3. Mendidik melalui disiplin, dalam hal ini anak diarahkan melakukan aktivitasnya dengan jalan dan bertanggung jawab.

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. (Jakarta: Rinneka Cipta, 2004), hal.1

4. Mendidik melalui partisipasi yakni orang tua secara bersama-sama melakukan aktivitas yang berhubungan dengan pembentukan kepribadiannya.
5. Mendidik melalui pemeliharaan yakni dengan memberikan fasilitas dan kesejahteraan yang dibutuhkan anak dalam kehidupannya³⁰.

Pengkajian mengenai pola pendidikan Islam dalam keluarga menekankan pada tujuan pendidikan Islam yang akan dicapai. Tujuan inilah yang menjadi acuan bagi orang tua selaku pendidik dalam menyelenggarakan proses pendidikan bagi anaknya. Semua sikap dan perilaku anak yang telah dipolesi dengan sifat-sifat tersebut di atas diakui dipengaruhi oleh pola pendidikan dalam keluarga. Dengan kata lain, pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Cara mendidik anak (tipe pengasuhan anak) dalam lingkungan keluarga terdiri dari tiga macam, yaitu otoritatif, otoriter dan permisif³¹. Adapun pengertian dari masing-masing tipe pengasuhan anak (pola pendidikan) dalam lingkungan keluarga tersebut dapat diperinci sebagai berikut:

1. Otoritatif (*authoritative parenting*)

Otoritatif merupakan salah satu gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi mereka juga bersikap responsif, menghargai dan

³⁰ Hadari Nawawi. *Pendidikan Dalam Islam*. (Surabaya: Al-ikhlas, 2005), hal.213

³¹ AH. Choiron. *Psikologi Perkembangan*. (Kudus: Nora Media Interprise, 2010), hal.123.

menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan.

Di lingkungan pendidikan keluarga, pola otoritatif merupakan bentuk yang paling serasi karena memungkinkan anak dapat belajar secara aktif dalam mengembangkan dan memajukan potensi bawaannya, serta anak dapat kreatif dan inovatif. Dengan pola ini, setiap kemajuan belajar anak dapat dijadikan sebagai pencerminan dari inisiatif dan kreatifitas anak.

2. Otoriter (*authoritarian parenting*)

Otoriter merupakan suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Orang tua otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak membebani peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengemukakan pendapat. Orang tua otoriter juga cenderung bersikap sewenang-wenang dan tidak demokratis dalam membuat keputusan, memaksakan peran-peran atau pandangan-pandangan kepada anak atas dasar kemampuan dan kekuasaan sendiri, serta kurang menghargai pemikiran dan perasaan mereka.

Penerapan pendidikan pola otoriter, hukuman merupakan sarana utama dalam proses pendidikan, sehingga anak melaksanakan perintah atau tugas dari orang tua karena takut memperoleh hukuman dari orang tuanya.

3. Permisif (*permissive parenting*)

Gaya pengasuhan permisif dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu: *pertama*, pengasuhan *permissive-indulgent* yaitu suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali atas mereka. Pengasuhan *permissive-indulgent* diasosiasikan dengan kurangnya kemampuan pengendalian diri anak, karena orang tua yang *permissive-indulgent* cenderung membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akibatnya anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan agar semua kemauannya dituruti. *Kedua*, pengasuhan *permissive-indifferent*, yaitu suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang *permissive indifferent* cenderung kurang percaya diri, pengendalian diri yang buruk, dan rasa harga diri yang rendah.

Pola permisif diartikan sebagai cara mendidik dengan membolehkan anaknya melakukan apa saja, tidak terlalu terlibat dalam kehidupan anaknya dan anak-anak di sini mengalami kekurangan kasih sayang dan kurang mendapat perhatian yang sangat mereka butuhkan³².

Pola pendidikan ini ditandai dengan pemberian kebebasan tanpa batas pada anak, anak berbuat menurut kemauannya sendiri, tidak terarah dan tidak teratur sehingga keluarga yang disebut sebagai lembaga

³² Monty P. Satiadarma, Fidelis E. Waruwu. *Mendidik Kecerdasan. Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru Dalam Mendidik Anak Cerdas*. (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), hal.124

pendidikan informal tidak lagi memiliki fungsi edukasi. Cara mendidik ini tidak tepat bila dilaksanakan secara murni karena dapat mengakibatkan anak berkepribadian buruk.

f. Materi Pendidikan Agama Islam

1. Secara Umum

Materi Pendidikan Agama Islam pada sekolah atau madrasah dasar, lanjutan tingkat pertama dan lanjutan atas merupakan integral dari program pengajaran setiap jenjang pendidikan. Adapun materi pokok atau secara umum Pendidikan Agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi lima aspek kajian, yaitu:

- a. Aspek Al- Qur'an dan Hadist, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Aspek Aqidah, menekankan pada memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asma' al-husna. Sumber aqidah islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah³³.
- c. Aspek Akhlak, menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

³³ Yunahar Ilyas. *Kuliah Aqidah Islam*. (Yogyakarta: LPPI, 2013), hal.6

- d. Aspek Fiqh, menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan mu'amalah yang benar dan baik.
- e. Aspek Tarikh/Sejarah Kebudayaan Islam, menekankan pada kemampuan mengambil ibrah (pelajaran/hikmah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam³⁴.

2. Secara Khusus

Secara khusus materi Pendidikan Agama Islam yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu masalah shalat.

a. Pengertian Sholat

Shalat merupakan salah satu kewajiban bagi kaum muslimin yang sudah mukallaf dan harus dikerjakan baik bagi mukimin maupun dalam perjalanan. Shalat merupakan rukun Islam kedua setelah syahadat. Islam didirikan atas lima sendi (tiang) salah satunya adalah shalat, sehingga barang siapa mendirikan shalat, maka ia mendirikan agama (Islam), dan barang siapa meninggalkan shalat, maka ia meruntuhkan agama (Islam).

Secara etimologi shalat berarti do'a dan secara terminology atau istilah, para ahli fiqih mengartikan secara lahir dan hakiki.

Secara lahiriah shalat berarti beberapa ucapan dan perbuatan yang

³⁴ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rajawali Press, 2002), hal.39

dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah menurut syarat-syarat yang telah ditentukan.

Adapun secara hakikinya ialah “berhadapan hati (jiwa) kepada Allah, secara yang mendatangkan takut kepada-Nya serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa kebesarannya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya” atau “mendahirkan hajat dan keperluan kita kepada Allah yang kita sembah dengan perkataan dan pekerjaan atau dengan kedua-duanya”.

Dalam pengertian lain shalat ialah salah satu sarana komunikasi antara hamba dengan Tuhannya sebagai bentuk, ibadah yang di dalamnya merupakan amalan yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam, serta sesuai dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan syara'³⁵.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa shalat adalah merupakan ibadah kepada Tuhan, berupa perkataan dengan perbuatan yang diawalidengan takbir dan diakhiri dengan salam menurut syarat dan rukun yang telah ditentukan syara”. Juga shalat merupakan penyerahan diri (lahir dan bathin) kepada Allah dalam rangka ibadah dan memohon ridho-Nya.

³⁵Imam Bashori Assuyuti. *Bimbingan Shalat Lengkap*. (Jakarta: Mitra Umat, 1998), hal.30

b. Syarat-syarat Shalat

Syarat secara etimologis adalah tanda. Adapun secara terminologis, syarat adalah apa-apa yang jika tidak ada mengharuskan ketidakadaan dan keberadaannya tidak mengharuskan keberadaan atau ketiadaannya sendiri. Syarat shalat adalah sesuatu yang jika mampu dilaksanakan tergantung kepada keabsahan shalat.

Shalat memiliki syarat-syarat yang tidak akan menjadi sah, kecuali dengan syarat-syarat tersebut. Seseorang yang melakukan shalat tanpa memenuhi syarat-syaratnya shalat, maka shalatnya tidak diterima. Jika tidak ada atau tidak ada sebagiannya, maka shalatnya tidak sah.

1. Syarat Wajib Sholat

Untuk melakukan sholat ada syarat-syarat yang harus dipenuhi dulu, yaitu:

- a. Beragama Islam
- b. Sudah baligh
- c. Berakal
- d. Suci dari haid dan nifas
- e. Telah mendengar ajakan dakwah Islam.

2. Syarat sah pelaksanaan sholat adalahs ebagai berikut:

- a. Suci dari dua hadas (kecil dan besar)
- b. Suci seluruh anggota badan, pakaian dan tempat dari najis

- c. Menutup aurat, laki-laki auratnya antara pusat dan lutut, sedang wanita seluruh anggota badannya kecuali muka dan dua belah tapak.
- d. Masuk waktu yang telah ditentukan untuk masing-masing shalat
- e. Menghadap kiblat
- f. Mengetahui mana yang fardhu dan mana yang sunah
- g. Menjauhi perkara-perkara yang membatalkan shalat³⁶.

c. Rukun Sholat

Rukun atau fardhu shalat adalah segala perbuatan dan perkataan dalam shalat yang apabila di tiadakan, maka shalat tidak sah. Dalam mazhab Imam Syafi'i shalat dirumuskan menjadi 13 rukun. Perumusan ini bersifat ilmiah dan memudahkan bagi kaum muslimin untuk mempelajari dan mengamalkannya. Rukun shalat itu ada 13 perkara, yaitu sebagai berikut:

1. Niat, yaitu sengaja atau menuju sesuatu dibarengi dengan (awal) pekerjaan tersebut, tempatnya di hati (diucapkan oleh suara hati).
2. Takbiratul ihram.
3. Berdiri tegak bagi yang berkuasa ketika shalat fardlu. Boleh sambil duduk atau berbaring bagi yang sedang sakit.
4. Membaca surat Al-Fatihah pada tiap-tiap raka'at.

³⁶ Moh. Rifa'i. *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*. (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2013), hal.33

5. Rukuk dengan thuma'ninah.
6. I'tidal dengan thuma'ninah.
7. Sujud dua kali dengan thuma'ninah.
8. Duduk antara dua sujud dengan thuma'ninah.
9. Duduk tasyahhud akhir dengan thuma'ninah.
10. Membaca tasyahhud akhir.
11. Membaca shalawat kepada Nabi Muhammad saw. ketika tasyahhud akhir.
12. Membaca salam yang pertama.
13. Tertib, berurutan mengerjakan rukun-rukun tersebut³⁷.

d. Ancaman Bagi Orang Yang Meninggalkan Shalat

Adapun dosa meninggalkan shalat fardhu adalah sebagai berikut:

1. Shalat Subuh : satu kali meninggalkan akan dimasukkan ke dalam neraka selama 30 tahun yang sama dengan 60.000 tahun di dunia.
2. Shalat Zuhur : satu kali meninggalkan dosanya sama dengan membunuh 1.000 orang umat Islam.
3. Shalat Ashar : satu kali meninggalkan dosanya sama dengan menutup/meruntuhkan ka'bah.
4. Shalat Magrib : satu kali meninggalkan dosanya sama dengan berzina dengan orang tua.

³⁷ Moh. Rifa'i. *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap...* hal.33-34

5. Shalat Isya : satu kali meninggalkan tidak akan di ridha Allah SWT tinggal di bumi atau di bawah langit serta makan dan minum dari nikmatnya.

Dalam peristiwa Isra' Mi'raj Rasulullah SAW, bukan saja diperlihatkan tentang balasan orang yang beramal baik, tetapi juga diperlihatkan balasan orang yang berbuat mungkar, diantaranya siksaan bagi yang meninggalkan shalat fardhu. Siksa di dunia orang yang meninggalkan shalat fardhu:

- a. Allah SWT mengurangi keberkatan umurnya
- b. Allah SWT akan mempersulit rezekinya
- c. Allah SWT akan menghilangkan tanda/cahaya shaleh dari raut wajahnya
- d. Orang yang meninggalkan shalat tidak mempunyai tempat di dalam Islam
- e. Amal kebaikan yang pernah dilakukannya tidak mendapatkan pahala dari Allah SWT
- f. Allah tidak akan mengabulkan doanya.

2. Keluarga Petani

a. Pengertian Keluarga

Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang pertama kali dikenal oleh anak. Anak mulai menerima nilai-nilai baru dari dalam keluarga dan

dari dari keluargalah anak mulai mensosialisasikan diri³⁸. Bimbingan, perhatian, dan kasih sayang orang tua dengan anak-anaknya, merupakan basis yang ampuh bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis serta nilai-nilai social dan religius pada diri anak didik³⁹.

Secara etimologis keluarga dalam istilah Jawa terdiri dari dua kata yakni *kawula* berarti abdi dan *warga* adalah anggota. Artinya kumpulan individu yang memiliki rasa pengabdian tanpa pamrih demi kepentingan seluruh individu yang bernaung di dalamnya. Secara normatif, keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang terikat oleh suatu ikatan perkawinan, lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai suatu gabungan yang khas dan bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk kebahagiaan itu, kesejahteraan, dan ketentraman semua anggota yang ada dalam keluarga tersebut. Secara definitif, keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri, suami istri dan anak-anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya⁴⁰.

Beberapa pengertian keluarga sebagaimana tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa keluarga merupakan suatu kesatuan masyarakat terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, ditandai dengan berlangsungnya pendidikan, kerjasama ekonomi, tumbuh dan berkembang di tempat tinggal tertentu.

³⁸ Mustaqim dan Abdul Wahid. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hal.140

³⁹ Nur Ahid. *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal.61

⁴⁰ Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga: Konsep dan Strategi*. (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hal.15-16

b. Fungsi Keluarga

Hidup berkeluarga sebagai sepasang suami istri tidak bisa sembarangan. Namun nyatanya dalam kasuistik tertentu masih ada orang tua yang mengawinkan anaknya dalam keadaan usia dini. Misalnya, seperti yang terjadi dalam masyarakat tradisional, dimana masih ada orang tua yang mengawinkan anaknya dalam keadaan usia dini. Padahal anaknya belum siap lahir dan batin. Penyaluran nafsu seksual secara sah menurut ajaran agama melalui perkawinan bukanlah tujuan utama. Karena masih ada tujuan lain yang lebih mulia yang ingin dicapai, yaitu ingin membentuk keluarga sejahtera lahir dan batin.

Membangun keluarga yang berkualitas tidak terlepas dari usaha anggota keluarga untuk mengembangkan keluarga yang berkualitas yang diarahkan pada terwujudnya kualitas keluarga yang bercirikan kemandirian keluarga dan ketahanan keluarga. Sedangkan penyelenggaraan pengembangan keluarga yang berkualitas ditujukan agar keluarga dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan materil sehingga dapat menjalankan fungsi keluarga secara optimal.

Sedangkan fungsi keluarga menurut Berns memiliki lima fungsi dasar, yaitu:

1. *reproduksi*, yaitu keluarga memiliki tugas untuk mempertahankan populasi yang ada di dalam masyarakat;

2. *sosialisasi/edukasi*, yaitu keluarga menjadi sarana untuk transmisi nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan teknik dari generasi sebelumnya ke generasi yang lebih muda;
3. *penugasan peran sosial*, yaitu keluarga memberikan identitas pada para anggotanya seperti ras, etnik, religi, sosial ekonomi, dan peran gender;
4. *dukungan ekonomi*, yaitu keluarga menyediakan tempat berlindung, makanan, dan jaminan kehidupan;
5. *dukungan emosi/ pemeliharaan*, yaitu keluarga memberikan pengalaman interaksi sosial yang pertama bagi anak. Interaksi yang terjadi bersifat mendalam, mengasuh, dan berdaya tahan sehingga memberikan rasa aman pada anak⁴¹.

c. Ciri-ciri Keluarga Petani

Reucek dan Warren dalam Jetfa Leibo secara umum mengemukakan bahwa, dalam kehidupan masyarakat petani di pedesaan dapat dilihat dari beberapa karakteristik yang mereka miliki, karakteristik yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a) Mereka memiliki sifat yang homogeny dalam hal (mata pencahariannya, nilai-nilai dalam kebudayaan, serta dalam sikap dan tingkah laku),
- b) Kehidupan di desa lebih menekankan anggota keluarga sebagai unit ekonomi. Artinya semua anggota keluarga turut bersama-sama terlibat dalam kegiatan pertanian ataupun mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga,

⁴¹ Sri Lestari. *Psikologi Keluarga*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal.22

- c) Faktor geografis sangat berpengaruh atas kehidupan yang ada (misalnya keterikatan anggota masyarakat dengan tanah atau desa kelahiran),
- d) Hubungan antara anggota masyarakat lebih intim dan awet dari pada di kota, serta jumlah anak yang ada dalam keluarga inti lebih besar/banyak⁴².

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Kajian dan penelitian tentang pendidikan keluarga Islam telah banyak diteliti oleh ahli pendidikan dan oleh calon sarjana pendidikan. Diantaranya oleh Darmawan dengan judul “Peran Pendidikan Islam dalam Keluarga untuk Menumbuhkan Kepribadian Anak Usia 6-12 Tahun”. Dalam kesimpulannya ia menyatakan bahwa kedudukan keluarga dalam pendidikan anak adalah penentu atau peletak dasar kepribadian anak. Adapun pendidikan Islam dalam membentuk kepribadian anak yaitu ditekankan pada aspek keimanan, ibadah dan akhlaq yang diaplikasikan dalam bentuk teladanan yang dilakukan oleh orang tua⁴³.

Penelitian di atas terdapat persamaan dan juga terdapat perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan agama Islam dalam keluarga, sedangkan perbedaannya adalah penelitian Darmawan menyebutkan bahwa keluarga merupakan peletak dasar kepribadian anak, sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah bagaimana bentuk atau pola pendidikan yang diterapkan khususnya keluarga petani dalam mendidik anak-anaknya.

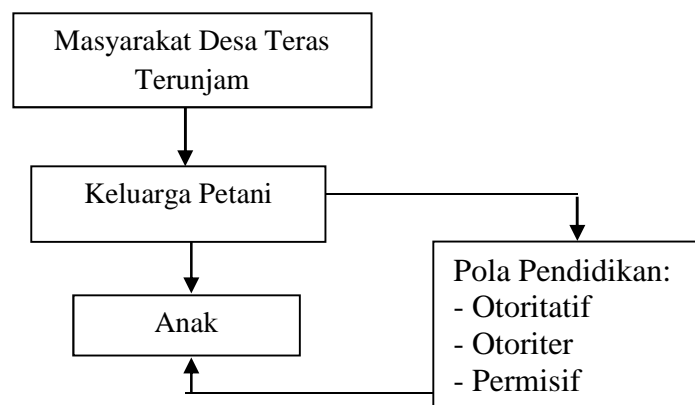
⁴² Jetfa Leibo. *Sosiologi Pedesaan*. (Yogyakarta: Andi Offset, 1996), hal.7

⁴³Darmawan. *Peran Pendidikan Islam dalam Keluarga untuk Menumbuhkan Kepribadian Anak Usia 6-12 Tahun*, Skripsi. (Jakarta : Program S1, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah, 2011), hal.61

Nurul Salma dengan judul “Makna Pendidikan Anak Bagi Masyarakat Petani Di Desa Munggu Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen Peran Masyarakat Petani Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan”. Dalam kesimpulannya ia menyatakan bahwa masyarakat petani di Desa Munggu memaknai pendidikan secara umum adalah sesuatu yang penting dan wajib dilakukan, dan yang wajib ditempuh adalah pendidikan formal dan pendidikan agama. Serta orang tua memiliki peranan yang penting dalam pendidikan anak.

Penelitian di atas terdapat persamaan dan juga terdapat perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan pada masyarakat petani dan sama-sama penelitian kualitatif, sedangkan perbedaannya adalah penelitian Nurul Salma menyebutkan bahwa peran keluarga memiliki andil yang cukup besar dalam peningkatan kualitas pendidikan anak, sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah bagaimana bentuk atau pola pendidikan yang diterapkan oleh keluarga petani dalam mendidik anak-anaknya⁴⁴.

C. Kerangka Berfikir



Bagan 1. Pola Pendidikan dalam Keluarga Petani

⁴⁴ Nurul Salma dengan judul “Makna Pendidikan Anak Bagi Masyarakat Petani Di Desa Munggu Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen Peran Masyarakat Petani Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan” hal.115-116

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah, berbudi luhur yang berkepribadian luhur yang memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya. Supaya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berakhlak mulia maka diperlukan upaya yang berupa pendidikan dan latihan sehingga mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Untuk meningkatkan pendidikan dan latihan diperlukan beberapa cara atau metode yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Disamping itu dibutuhkan juga beberapa pola dasar pendidikan agama Islam dalam keluarganya menggunakan beberapa pola sesuai dengan tingkat pengetahuan mereka.

Maka dapat dipahami dengan dengan jelas betapa pentingnya pendidikan bagi kelangsungan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan begitu semua bisa tercerahkan serta bisa memberi pencerahan kepada generasi penerus sehingga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Karena pendidikan tidak hanya menciptakan generasi yang cerdas secara intelektual saja, tetapi juga generasi yang mempunyai akhlakul karimah serta santun dalam bersosialisasi dengan lingkungannya.

Pendidikan yang diberikan kepada anak tidak sekedar mengandalkan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah, akan tetapi harus ditunjang dengan pendidikan di lingkungan keluarga. Tanggung jawab orang tua terhadap

pendidikan anak-anaknya merupakan suatu keniscayaan. Anak didik dan dibesarkan oleh orang tua di dalam sebuah keluarga perlu dibarengi dengan contoh-contoh positif dari orang tua itu sendiri. Begitu pula orang tua seyogyanya memberikan nasehat yang disertai pembiasaan terhadap perilaku anak dalam lingkungan keluarga.

Masyarakat Desa Teras Terunjam Kecamatan Teras Terunjam Kabupaten Mukomuko yang mayoritas penduduknya adalah petani diharapkan dapat memberikan motivasi bagi anak-anaknya untuk menjadi bagian dari sumber daya manusia yang unggul di segala bidang, khususnya dalam pembentukan kepribadian muslim yang sempurna.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) atau riset lapangan. Penelitian lapangan dapat juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Ide pentingnya adalah bahwa peneliti berangkat ke ‘lapangan’ untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu *fenomenon* dalam suatu keadaan alamiah atau ‘*in situ*’. Dalam hal demikian maka pendekatan ini terkait erat dengan pengamatan–berperan serta. Penelitian lapangan biasanya membuat catatan lapangan secara *ekstensif* yang kemudian dibuat kodenya dan dianalisis dalam berbagai cara⁴⁵.

Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus. Lexy J. Moleong berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian (misalnya: pelaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain), secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis

⁴⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), hal.26

terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah⁴⁶. Data kualitatif digunakan terutama dalam penelitian yang dipergunakan untuk permintaan informasi yang bersifat menerangkan dalam bentuk uraian. Oleh karena itu, data tersebut tidak dapat diwujudkan dalam bentuk angka-angka, melainkan berbentuk suatu penjelasan yang menggambarkan keadaan, proses, peristiwa tertentu.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif. Metode deskriptif ini mencoba meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun kelas peristiwa pada masa sekarang. Jadi, pendekatan kualitatif ini dapat dipandang sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati⁴⁷.

Penulis menggunakan pendekatan penelitian ini karena peneliti terjun langsung untuk meneliti dan mengetahui untuk mendapatkan data-data secara valid dan dapat dipercaya, sehingga pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian ini.

B. Setting Penelitian

Lokasi yang digunakan penulis untuk melakukan penelitian ini yaitu di Desa Teras Terunjam Kecamatan Teras Terunjam Kabupaten Mukomuko. Karena masyarakat Desa Teras Terunjam yang secara keseluruhan beragama Islam seharusnya dalam kehidupan bisa mencerminkan nilai-nilai Islam. Ketika dalam pergaulan anak-anak petani dijumpai ada yang mampu menghormati orang

⁴⁶ Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal.81

⁴⁷ Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hal. 3-4.

lain, bersikap ceria, bisa hidup mandiri, dan bertanggung jawab. Akan tetapi masih terdapat anak yang kurang hormat pada orang lain, kurang perhatian, penakut, nakal dan bahkan salah dalam pergaulan sehari-hari.

C. Informan Penelitian

Sumber informasi (Informan) adalah orang-orang yang dijadikan sumber untuk memperoleh informasi tentang penelitian. Pada penelitian ini, informan yaitu masyarakat di Desa Teras Terunjam Kecamatan Teras Terunjam Kabupaten Muko-Muko.

Pada penelitian ini, teknik pengambilan sampel atau informan yang digunakan adalah "*purposive sampling*", yaitu teknik pengambilan sampel secara acak dengan mempertimbangkan kriteria yang ditetapkan dalam penelitian. Hal ini dikarenakan dengan menggunakan teknik ini informan dapat dipilih sesuai dengan kriteria yang berkaitan dengan penelitian⁴⁸. Pada penelitian ini informannya adalah masyarakat yang menjalani profesi sebagai petani di Desa Teras Terunjam Kecamatan Teras Terunjam Kabupaten Muko-Muko.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini dapat diperoleh dengan observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi.

1. Metode Observasi

Metode observasi atau yang disebut dengan metode pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat

⁴⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2014), .hal.217

secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki⁴⁹. Adapun metode observasi yang peneliti gunakan adalah metode observasi partisipatif. Metode partisipatif adalah observasi yang dilakukan oleh peneliti untuk pengambilan data dengan jalan mengumpulkan keterangan-keterangan yang diinginkan melalui pengamatan secara langsung.

Penelitian ini peneliti terjun langsung dalam melakukan observasi ke lokasi penelitian dengan tujuan untuk memperoleh gambaran konkrit mengenai keadaan Masyarakat Desa Teras Terunjam Kecamatan Teras Terunjam Kabupaten Mukomuko.

2. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu⁵⁰. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Metode ini peneliti gunakan untuk mencari informasi dengan menyiapkan beberapa pertanyaan untuk ditanyakan kepada Kepala Desa dan

⁴⁹ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Bumi Aksara, Cet.10, 2009), hal.70.

⁵⁰ Dedy Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet.6, 2008), hal.180.

Masyarakat Desa yang terdiri dari keluarga petani dan anak dari keluarga petani.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealamiahannya yang sukar diperoleh, sukar ditemukan, dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki. Dengan metode dokumentasi ini akan mendapatkan data yang lebih akurat.

Metode ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data yang berasal dari data dokumen atau arsip tentang visi misi desa, profil desa, struktur organisasi pemerintah desa, keadaan geografis desa, potensi desa, keadaan sarana dan prasarana, dan sebagainya di Desa Teras Terunjam Kecamatan Teras Terunjam Kabupaten Mukomuko.

E. Teknik Keabsahan Data

Peneliti menggunakan teknik keabsahan data dengan pertimbangan agar hasil penelitian dapat obyektif. Peneliti menggunakan keabsahan data triangulasi dengan sumber, sesuai dengan pendapat Moleong, yaitu bahwa triangulasi

merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain⁵¹.

Adapun langkah-langkah dalam menganalisa data triangulasi :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman, yaitu analisis data dengan menggunakan data melalui bentuk kata-kata atau kalimat dan dipisahkan menurut kategori yang jelas dan terperinci. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu:

⁵¹ Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal.330

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dilukiskan dalam catatan lapangan, dokumentasi pribadi, dokumen resmi, dan sebagainya. Yaitu data tentang pola pendidikan agama Islam yang diterapkan oleh keluarga petani ketika mendidik anaknya dalam kehidupan sehari-hari di Desa Teras Terunjam Kecamatan Teras Terunjam Kabupaten Mukomuko. Data yang banyak tersebut kemudian dibaca, dipelajari, dan ditelaah. Selanjutnya setelah penelaahan dilakukan, maka sampailah pada tahap reduksi data. Pada tahap ini peneliti menyortir data dengan cara merangkum, mengambil data yang pokok dan penting serta membuang data yang dianggap peneliti tidak penting.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau mengorganisasikan data agar tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Dalam penelitian ini penulis menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya yang diperoleh dari para informan sesuai dengan ungkapan atau pandangan mereka. Yaitu data tentang bagaimana pola pendidikan agama Islam yang diterapkan oleh keluarga petani ketika mendidik anaknya dalam kehidupan sehari-hari di Desa Teras Terunjam Kecamatan Teras Terunjam

Kabupaten Mukomuko. Melalui penyajian data ini, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

3. Verifikasi Data (*Data Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian ini mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dibuat, tetapi mungkin juga tidak, karena kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung dengan buku-buku yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Disini peneliti mencocokkan atau mengoreksi data yang diperoleh dari lapangan yaitu data tentang pola pendidikan agama Islam dalam keluarga petani di Desa Teras Terunjam Kecamatan Teras Terunjam Kabupaten Mukomuko yang data tersebut telah terorganisasikan sebelumnya. Data tersebut dicocokkan dengan teori secara empiri untuk mengambil kesimpulan secara tepat dan valid.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah

1. Luas dan Letak Geografis

Desa Teras Terunjam termasuk dalam wilayah Kecamatan Teras Terunjam Kabupaten Mukomuko, dengan luas wilayah 144,360 Ha. Adapun luas wilayah tersebut dibagi menjadi lahan pemukiman penduduk, lahan persawahan, lahan untuk ladang dan lahan perkebunan. Sedangkan luas lahan yang lain adalah untuk lahan pemakaman, lahan perkantoran dan untuk lahan prasarana umum. Adapun luas wilayah Desa Teras Terunjam sebagaimana disebutkan diatas, memiliki batas-batas wilayah dengan desa di sekitarnya yaitu:

- Batas wilayah sebelah Utara adalah Desa Pondok Kopi,
- Batas wilayah sebelah Selatan adalah Desa Talang Kuning,
- Batas wilayah sebelah Barat adalah Desa Teruntung,dan
- Batas wilayah sebelah Timur adalah Desa Sungai Ipuh.

Desa Teras Terunjam merupakan salah satu desa yang terletak jauh dari pusat pemerintahan. Radius antara Desa Teras Terunjam dengan pusat pemerintah kecamatan yaitu berjarak 5 Km., sedang jarak dari Ibukota Kabupaten adalah 39,4 Km., dan untuk mencapai Ibukota Propinsi harus menempuh jarak 247,2 Km. Pemerintah Desa Teras Terunjam dalam menjalankan pemerintahan desa disamping dibantu oleh perangkat desa dan BPD, juga dibantu oleh beberapa Kepala Dusun (Kadus). Adapun jumlah dari

Kepala Dusun di Desa Teras Terunjam adalah tiga Kepala Dusun, Kadus 1, Kadus 2, dan Kadus 3. Disamping itu juga terdapat kelompok karang taruna yang menjadi wadah setiap kegiatan para remaja di Desa Teras Terunjam.

2. Kondisi Sosiokultural

Berdasarkan data monografi Desa Teras Terunjam tahun 2019 disebutkan bahwa penduduk Desa Teras Terunjam berjumlah 611 jiwa, terdiri dari laki-laki 317 jiwa dan perempuan 294 jiwa, dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 167 Kepala Keluarga. Adapun data lengkapnya mengenai jumlah penduduk sebagai berikut⁵².

Tabel 1
Jumlah Penduduk Menurut Perkembangan Penduduk
Di Desa Teras Terunjam Kecamatan Teras Terunjam

Perkembangan	Tahun	Jenis Kelamin		Jumlah
		Lk	Pr	
Penduduk	2019	317	294	611
	2018	268	266	534
Kepala Keluarga	2019	143	24	167
	2018	125	18	143

Menurut tabel di atas dapat dilihat bahwa tahun 2019 jumlah penduduk desa Teras Terunjam berjumlah 611 jiwa, hal ini mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yang hanya berjumlah 534 jiwa. Begitu juga dengan jumlah kepala keluarga (KK) yang juga mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yakni berjumlah 167 KK, sedangkan tahun sebelumnya berjumlah

⁵² Dokumentasi Desa Teras Terunjam, *Format Laporan Profil Desa dan Kelurahan, Desa Teras Terunjam*, dikutip pada tanggal 3 oktober 2019.

143 KK. Hal ini tentunya juga berdampak terhadap jumlah usia anak yang produktif dan yang masih sekolah. Serta terhadap jumlah usia yang sudah bekerja. Untuk lebih jelasnya lihat tabel dibawah ini:

Tabel 2⁵³
Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Usia Berdasarkan Ekonomi Masyarakat di Desa Teras Terunjam Kecamatan Teras Terunjam

Penduduk	Jumlah
Angkatan kerja penduduk usia 18-56 tahun	179 orang
Penduduk usia 18-56 tahun yang masih sekolah dan tidak bekerja	178 orang
Penduduk usia 18-56 tahun yang menjadi ibu rumah tangga	123 orang
Penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja penuh	74 orang
Penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja tidak tentu	56 orang
Penduduk usia 18-56 tahun yang cacat dan tidak bekerja	0 orang
Penduduk usia 18-56 tahun yang cacat dan bekerja	0 orang

Dilihat dari penjelasan di atas, jumlah usia yang masih sekolah dan tidak bekerja sejumlah 178 orang, sedangkan jumlah penduduk yang sudah bekerja secara keseluruhan berjumlah 309 orang. Dengan banyaknya jumlah penduduk yang sudah bekerja, menyebabkan sebagian mereka sebagai orang tua harus membagi perhatian terhadap anaknya dan juga terhadap pekerjaan. Seorang anak sangat membutuhkan bimbingan dan pendidikan dari orang tua, sebaliknya orang tua juga harus membimbing dan memperhatikan pendidikan anak meskipun dalam kesibukan bekerja. Untuk itu, peranan orang tua dalam

⁵³ Dokumentasi Desa Teras Terunjam, *Format Laporan Profil Desa dan Kelurahan, Desa Teras Terunjam*, dikutip pada tanggal 3 oktober 2019.

pendidikan anak-anaknya tidak bisa diabaikan dan harus diperhatikan, sehingga potensi anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Berdasarkan pengamatan, dilihat dari segi sosial kemasyarakatan Desa Teras Terunjam tergolong cukup baik, yakni masih adanya rasa kebersamaan, gotong-royong, solidaritas sosial dan toleransi yang cukup tinggi. Misalnya jika ada anggota masyarakat yang membutuhkan bantuan atau ada acara, mereka akan segera datang untuk membantu. Adapun keadaan ekonomi masyarakat Desa Teras Terunjam, mayoritas berada pada taraf ekonomi menengah ke bawah, kebanyakan dari mereka hidup sebagai petani, sebagian kecil sebagai pekebun, dan buruh bangunan.

3. Kondisi Sosioreligius

Penduduk Desa Teras Terunjam yang terdiri dari 611 orang, secara keseluruhan mereka memeluk agama Islam. Penduduk Desa Terteg memiliki jiwa sosial yang tinggi, kerja sama dengan sesama masyarakat sangat harmonis, di antaranya: kerja sama dalam membangun lingkungan desa dan lainnya. Bersumber dari hasil wawancara dengan salah satu Ketua Pengurus Yasinan Ibu-ibu Desa Teras Terunjam diketahui bahwa di Desa Teras Terunjam terdapat bermacam-macam jenis kegiatan keagamaan, berbagai kegiatan tersebut dilaksanakan baik bagi orang tua maupun anak-anak. Kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut, yaitu:

- a. Tadarus surat Yasin dan tahlil tiap malam Jum`at bagi bapak-bapak, yang kemudian dilanjutkan dengan pengajian atau siraman rohani. Kegiatan ini dilaksanakan secara bergilir dari satu rumah ke rumah lainnya yang berada

dalam satu desa. Adapun pembicaranya yaitu ulama/kiyai di lingkungan sekitar, dan biasanya yang menjadi pembicara adalah orang yang menjadi imam tahlil dalam kegiatan tersebut.

- b. Pengajian mingguan tiap hari jumat sore bagi ibu-ibu Muslimat tiap yang bertempat di Masjid Desa Teras Terunjam.
- c. Pengajian baca-tulis al-Qur`an (TPQ/IQRO) bagi anak-anak tiap sore hari (ba`da asar) bertempat di Masjid Desa Teras Terunjam.
- d. Pengajian dalam rangka memperingati hari-hari besar Islam, kegiatan ini merupakan kegiatan gabungan antara bapak-bapak, ibu-ibu dan para remaja yang dipelopori oleh perangkat desa dan pengurus masji. Untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, memperingati Hari Isra' Mi'raj, dan memperingati hari lahir Islam (1 Muharram).

Desa Teras Terunjam memiliki tempat ibadah bagi umat Islam, yaitu 1 masjid dan 1 mushalla. Dan untuk lembaga pendidikan agama Islam hanya terdapat satu buah, yaitu MI (Madrasah Ibtidaiyah) Ulul Albab yang terletak di Desa Teras Terunjam Kecamatan Teras Terunjam Kabupaten Mukomuko.

B. Hasil Penelitian

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti mengadakan pertemuan dengan Kepala Desa Teras Terunjam di rumah Kepala Desa Teras Terunjam bapak Zamhari pada hari Senin tanggal 30 September 2019. Dalam pertemuan tersebut peneliti menyampaikan tujuan untuk melaksanakan penelitian di desa tersebut. Kepala Desa kemudian memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian. Dengan pertimbangan bahwa masyarakat Desa Teras Terunjam mempunyai pekerjaan

mayoritas adalah petani dan memiliki tanggung jawab yang sama yaitu mendidik anak-anak demi masa depan mereka. Hal tersebut sesuai dengan permasalahan yang ingin diteliti.

1. Data tentang Pola Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Petani di Desa Teras Terunjam Kecamatan Teras Terunjam Mukomuko

a. Data tentang Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Petani

Agar dapat mengetahui pola pendidikan agama Islam yang diterapkan oleh keluarga petani di Desa Teras Terunjam, peneliti mengadakan penelitian dengan menggunakan metode observasi dan wawancara secara terbuka dan mendalam kepada sumber data. Sumber data yang peneliti tentukan untuk memperoleh informasi tentang hal tersebut diantaranya adalah Kepala Desa, keluarga petani dan anak dari keluarga petani.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Teras Terunjam yaitu pada hari Senin tanggal 30 September 2019, tentang bagaimana pola / proses pendidikan agama Islam yang telah dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya di dalam kehidupan keluarga, beliau menyatakan bahwa:

“Masalah mendidik di dalam keluarga mereka sangat bermacam-macam, hal ini mungkin karena tingkat pengetahuan dan mungkin juga tingkat pendidikan atara masing-masing keluarga berbeda-beda. Bagi yang berpendidikan lebih tinggi kelihatannya mereka mendidik anaknya dengan sungguh-sungguh sesuai dengan ajaran Islam. Tetapi bagi masyarakat yang pengetahuan atau pendidikannya lebih rendah mendidik anak-anak mereka semampunya, bahkan kadang-kadang kurang perhatian terhadap

anak-anaknya, hal ini bisa jadi juga karena faktor kesibukan dalam bekerja, sehingga waktu orang tua untuk mengontrol anaknya berkurang”.

Menurut Kepala Desa Teras Terunjam sebagaimana dinyatakan di atas bahwa penduduk Desa Tersebut dalam mendidik agama Islam di dalam keluarga di masing-masing keluarga tidaklah sama, hal ini disebabkan diantaranya karena tingkat pendidikan orang tua yang berbeda-beda pada masing-masing keluarga, sehingga cara mendidiknya juga berbeda.

Terkait dengan pola pendidikan agama Islam yang telah berjalan di masing-masing keluarga pada masyarakat Desa Teras Terunjam yang nantinya dapat membawa pada generasi yang baik, beliau mengatakan bahwa:

“Harapan kami, Desa Teras Terunjam tercinta ini menjadi desa yang maju, masyarakatnya sejahtera, aman, damai dan tenteram. Yang intinya menjadi desa yang selalu mendapat ridho Allah SWT. Untuk mewujudkan itu semua tidaklah mudah, perlu dukungan dari seluruh warga masyarakat. Karena itu saya selalu menghimbau kepada masyarakat agar memperhatikan anak-anak mereka dengan pengawasan yang maksimal dikarenakan anak-anak sekarang mudah terpengaruh oleh budaya-budaya yang tidak baik. Diharapkan sekali peran serta orang tua, agar generasi muda sebagai penerus bangsa ini menjadi pemuda yang memiliki berkepribadian yang baik”.

Dalam rangka mencapai tujuan yang berupa generasi kedepan agar lebih baik, maka Pendidikan Agama Islam perlu diberikan sejak anak masih kecil, dengan harapan anak menjadi terbiasa dengan perilaku positif agar kelak menjadi anak yang sesuai dengan harapan keluarga. Keluarga petani memandang bahwa pendidikan agama merupakan pendidikan dasar yang harus diberikan kepada anak sejak dini. Hal tersebut mengingat bahwa pribadi anak dibentuk mulai sejak kecil dan mereka sangat dipengaruhi oleh

lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan agama sangat perlu diterapkan kepada anak oleh orang tua di dalam kehidupan keluarga.

2. Hasil Wawancara dengan Orang Tua Keluarga Petani di Desa Teras Terunjam dalam Hal Menjalankan Ibadah Sholat

a. Hasil wawancara dengan Informan Ibu Eliana

Dari penemuan hasil penelitian dengan ibu Eliana (35 tahun) dapat diketahui bahwa beliau memang merupakan seorang petani, dia bekerja sebagai petani dari jam 09.00 sampai jam 15.00 setelah dia masak dan beres-beres rumah, karena selain sebagai petani ibu Eliana juga sebagai Ibu Rumah Tangga untuk keluarganya. Namun meskipun demikian, disamping kesibukannya sebagai petani, ketika sedang bekerja dan masuk waktu sholat dia berhenti dulu untuk melaksanakan sholat. Hal itu sependapat dengan hasil wawancara dengan anaknya yang bernama Arjuna (17 tahun) yang menyatakan bahwa kedua orang tuanya melaksanakan sholat lima waktu.

Dengan kesibukannya sebagai petani membuat ibu Eliana kurang mempunyai waktu untuk mengajar anaknya banyak hal tentang agama seperti mengaji dan memahami sholat, sehingga ibu Eliana mempercayakan anaknya untuk belajar mengaji dan sholat dengan ustad disekitar daerahnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa orang yang meskipun bekerja sebagai petani juga memiliki harapan yang ideal dari pendidikan agama Islam dalam keluarga, mereka yakin bahwa pendidikan Islam dapat menjadikan anak menjadi terarah dan bertindak

atas dasar keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, tidak terjerumus ke dalam kehidupan yang tidak sesuai dengan norma-norma agama. Karena menurut ibu Eliana sholat adalah tiangnya agama jadi sangat penting untuk ditanamkan.

Ketika sedang kumpul bersama anak kemudian masuk waktu sholat, ibu Eliana mengajak anaknya untuk melaksanakan sholat berjamaah, meskipun terkadang anaknya sibuk dengan ponselnya, dan ketika anaknya malas untuk melaksanakan sholat ibu Eliana menegur dan memarahi anaknya. Sebagaimana yang juga diungkapkan oleh anaknya Arjuna yang sering memilih untuk lari ketika dimarahi Ibunya karena belum melaksanakan sholat. Karena dia sangat bangga dan senang sekali jika anaknya rajin melaksanakan sholat.

Sholat merupakan tiang agama dan pilar pertama dalam menjalankan kewajiban sebagai umat muslim. Sholat sangat penting dan wajib baik untuk diri sendiri, individu, dan seluruh umat manusia dari kecil hingga orang dewasa/tua sampai akhir hayat, sama halnya dengan pendapat ibu Eliana yang mengungkapkan bahwa sholat itu sangat-sangat penting dan sebagai tiang agama, jika tidak melaksanakan sholat sama halnya dengan meruntuhkan tiangnya agama, ibarat rumah tanpa tiang akan hancur. Sedangkan metode yang digunakan oleh ibu Eliana dalam mendidik anaknya untuk melaksanakan sholat yaitu dengan cara dibujuk dan dinasehati. (*transkrip wawancara lihat di lampiran*) Sehingga dalam keluarga ibu Eliana menggunakan pola pendidikan otoritatif.

b. Hasil penelitian dengan informan ibu Diana (35 tahun)

Berdasarkan dari hasil penelitian terhadap informan yang bernama Ibu Diana, yang mengungkapkan bahwa dia memang merupakan seorang petani, dia bekerja sebagai petani dari jam 08.00 sampai jam 15.00. ketika masuk waktu sholat meskipun kondisinya masih dalam bekerja, ibu Diana tetap melaksanakan sholat setelah itu baru dia melanjutkan bekerja lagi. Karena kesibukan dia sebagai petani di kebun/ladang terus, menyebabkan ibu Diana tidak mempunyai banyak waktu untuk mengajari anaknya, sehingga dia menyuruh anaknya belajar dengan seorang ustad. Hal tersebut juga sependapat dengan pernyataan anaknya yang bernama Ezi (11 tahun) yang menyatakan bahwa terkadang dia juga belajar dengan seorang ustad. Meskipun begitu, dia tetap menanamkan anaknya untuk selalu melaksanakan sholat agar anaknya sadar bahwa sholat itu penting.

Ketika sedang kumpul keluarga dan masuk waktu sholat, ibu Diana mengajak anak-anaknya untuk sama-sama melaksanakan sholat. Karena jika anaknya tidak melaksanakan sholat maka ibu Diana akan memarahinya. Sama seperti pernyataan anaknya yang mengatakan bahwa ibunya akan marah sekali jika dia tidak melaksanakan sholat. Tetapi dia akan merasa bangga jika anaknya rajin melaksanakan sholat.

Sholat merupakan ibadah yang sangat penting karena sholat merupakan amal yang di hisab/dihitung pertamakali di akhirat nanti. Jika sholatnya terjaga maka amal yang lain juga akan ikut aman/terjaga,

sebaliknya, jika sholatnya rusak maka amal yang lain akan ikut rusak, pesan ibu Diana. Apabila anaknya tidak mau melaksanakan sholat, maka dia akan mendekati anaknya dan membimbing dengan lembut. Sehingga pola pendidikan yang diterapkan pada keluarga ibu Diana merupakan pola pendidikan otoritatif.

c. Hasil penelitian dengan informan bapak Nasution (47 tahun)

Dari hasil penelitian dengan bapak Nasution, diketahui bahwa dia memang merupakan seorang petani yang hidup dari hasil bertani. Dia berangkat untuk bertani meskipun tidak menentu tapi biasanya dari jam 08.00 sampai jam 16.00. Meskipun dengan kesibukannya sebagai petani, ketika waktu sholat masuk dia segera melaksanakan sholat, karena itu merupakan sebuah keharusan ungapnya. Karena jika kita terlalu sibuk mencari dunia bukanlah suatu hal yang baik. Kita harus ingat bahwa cepat atau lambat kita pasti akan mengalami kematian, oleh karena itu jangan disepeleahkan melaksanakan sholat, ketika waktunya sholat tiba harus segera dilaksanakan, pesan dari bapak Nasution.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang saya temui pada Hari Minggu tanggal 6 oktober 2019, peneliti mengobservasi langsung ke ladang tempat petani bekerja, yakni ketika masuk waktu zuhur tiba, peneliti melihat petani yang bekerja di ladang langsung menyuruh dan mengajak anaknya melaksanakan sholat ketika terdengar suara adzan dan dia juga langsung melaksanakan sholat.

Dengan kesibukannya sebagai petani yang jarang berada di rumah. Membuat bapak Nasution kurang mempunyai waktu untuk memberikan anaknya pengajaran, sehingga dia menitipkan anak-anaknya kepada orang yang dipercaya untuk mengajarkannya tentang ilmu agama termasuk sholat, namun dia juga tidak lupa untuk memantau anaknya. Hal tersebut didukung dari hasil wawancara dengan anaknya yang bernama Safa (9 tahun) yang menyatakan bahwa dia biasanya belajar sholat setelah sholat magrib. Dia selalu menanamkan pentingnya melaksanakan sholat, ketika pulang kerja dari betani dia selalu bertanya pada anaknya sudah sholat apa belum. Jika anaknya sudah sholat dia melanjutkan urusannya, namun jika belum dia beri nasehat agar anaknya tidak meninggalkan sholat.

Bapak Nasution selalu melatih anaknya untuk segera berwudhu dan melaksanakan sholat jika terdengar suara adzan berkumandang, dia juga mengajak anak-anaknya untuk sholat berjamaah. Jika anaknya tidak melaksanakan sholat maka dia akan memarahi anaknya, karena sholat itu sangat penting. Dia akan merasa bangga sekali jika anaknya rajin melaksanakan sholat, terkadang dia memberikan hadiah agar anaknya tahu jika dia senang melihat anaknya yang rajin sholat.

Sholat sangat penting dan merupakan tiang agama. Oleh karena itu, jika anaknya tidak mau melaksanakan sholat, hal pertama yang harus dilakukan yaitu pahami terlebih dahulu sifat/karakter dari anak itu sendiri maunya apa. Kalau anaknya salah bapak Nasution memarahinya dengan

batas-batas tertentu. Supaya anaknya juga bisa memahami karakter dari bapaknya. Agar memudahkan orang tuanya untuk mengontrol anaknya.

Berdasarkan dari wawancara informan di atas, metode dalam mendidik anak dalam keluarga ini sebetulnya telah diterapkan oleh keluarga petani dalam kehidupan mereka sehari-hari. Anak-anak mereka dibiasakan untuk melakukan ajaran agama mereka yang tentunya tidak terlepas dari pengawasan orang tua. Hal tersebut di atas juga sesuai dengan hasil observasi yang telah peneliti laksanakan yaitu pada tanggal 4 oktober 2019, peneliti melakukan observasi ke rumah Bapak Nasution. Disana dapat dilihat bahwa Bapak Nasution menerapkan pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga.

Keluarga ini sudah menerapkan pendidikan agama Islam karena disana peneliti melihat anak yang bersikap sopan santun terhadap tamu, ketika pulang sekolah anak di biasakan untuk berganti pakaian, menjalankan sholat dan ia juga mengajari anaknya agar berpamitan ketika meninggalkan rumah. Apabila terkadang anak lupa dengan perintah/nasehat orang tuanya sehingga anaknya melakukan kesalahan, maka bapak Nasution langsung memarahi anaknya namun dengan batasan tertentu. Dengan demikian, pola pendidikan yang diterapkan oleh bapak Nasution kepada anaknya yaitu pola pendidikan otoritatif.

d. Hasil penelitian dengan informan bapak Zikri (47 tahun)

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Zikri, dapat diketahui bahwa bapak Zikri memang merupakan seorang petani, dia berangkat

untuk bekerja dari jam 08.00 sampai dengan jam 16.00. Ketika mendengar suara adzan, melihat waktu sholat sudah masuk dia langsung bersiap untuk melaksanakan sholat. Dengan kesibukannya sebagai petani menyebabkannya tidak mempunyai waktu untuk mengajari anaknya ilmu agama, sehingga dia menitipkan anaknya dengan ustad yang berada di dekat rumahnya untuk belajar. Karena dia menanamkan pentingnya sholat kepadanya anaknya. Anak merupakan salah satu kunci penyelamat bagi orang tua suatu saat nanti ketika orang tua sudah meninggal. Dengan dia rajin sholat, dia bisa mendoakan orang tuanya, menjadi amal jariyah untuk orang tuanya.

Bapak Zikri selalu mengajak anaknya untuk melaksanakan sholat khususnya sholat berjamaah, meskipun tidak bersama bapak Zikri tetapi dia selalu menyarankan untuk sholat berjamaah di masjid. Jika anaknya tidak mau melaksanakan sholat, bapak Zikri memberikan nasehat agar dia sadar dari kesalahannya dan tidak mengulanginya lagi. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan anaknya yang bernama Andre (13 tahun), yang menyatakan bahwa orang tuanya akan memberinya ceramah jika dia tidak melaksanakan sholat. namun dia akan merasa bangga dan sangat senang jika anaknya rajin melaksanakan sholat.

Sholat merupakan ibadah yang sangat penting dan hukumnya wajib bagi umat islam, karena sholat merupakan tiangnya agama. Jadi betapa pentingnya melaksanakan sholat. ketika anaknya tidak sholat maka metode yang bapak Zikri gunakan yaitu dengan selalu dipantau dan

dinasehati. Dengan demikian, bapak Zikri menggunakan pola pendidikan otoritatif.

e. Hasil penelitian dengan informan bapak Kariman (39 tahun)

Dari hasil penelitian dengan informan yang bernama bapak Kariman yang bekerja sebagai petani, dia biasanya memulai pekerjaannya dari jam 08.00 sampai dengan jam 16.00. Ketika masuk waktu shalat meskipun beliau sedang sibuk bekerja tetapi bapak Kariman tetap melaksanakan shalat, karena secara kebetulan terdapat sungai di daerah tempat bapak Kariman bekerja.

Dengan kesibukan bapak Kariman sebagai petani, membuatnya sibuk dengan kegiatannya namun tidak lupa untuk dia selalu mengawasi anaknya agar tetap belajar. Jika anaknya tidak mau belajar maka bapak Kariman akan memarahinya. Dia selalu memberi nasehat kepada anaknya agar anaknya paham akan pentingnya melaksanakan shalat.

Ketika sedang kumpul keluarga dan masuk waktu shalat, bapak Kariman selalu mengajak anaknya untuk shalat berjamaah. Karena kalau tidak anaknya akan lari ketika shalat, ungkapnya. Hal tersebut sependapat dengan hasil wawancara dengan anaknya yang bernama Febri (15 tahun) yang menyatakan bahwa orang tuanya selalu mengajarkannya untuk selalu melaksanakan shalat, tetapi dia sendiri yang terkadang sibuk dengan bermain. Dia akan memarahi anaknya jika anaknya malas untuk mengerjakan shalat. Hal itu juga didukung dari pernyataan anaknya yang mengungkapkan bahwa ketika dia malas untuk melaksanakan shalat

makan orang tuanya memarahinya dan memberinya hukuman. Karena dia sebagai orang tua bertanggung jawab atas hal tersebut. Bahkan bapak Kariman akan memberi anaknya hukuman jika meninggalkan sholat. Karena hukuman orang yang meninggalkan sholat jauh lebih pedih dari hukuman yang dia berikan ketika di akhirat nanti. Meskipun demikian, dia akan merasa senang dan bangga jika anaknya rajin melaksanakan sholat.

Menurut bapak Kariman sholat sangatlah penting, karena sholat mampu membuat kita terhindar dari perbuatan yang tidak baik, dan juga banyak manfaat kesehatan yang terdapat di dalam setiap gerakan sholat. Metode yang bapak Kariman berikan agar anaknya mau sholat yaitu dengan bersikap tegas. Jika anaknya melakukan kesalahan maka harus dikasih hukuman agar anaknya tidak mengulangi kesalahannya lagi. Dengan demikian, bahwa dalam mendidik anak-anaknya untuk melaksanakan sholat, bapak Kariman menerapkan pola pendidikan otoriter, yang mana anak harus patuh sepenuhnya pada perintah orang tua.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi di atas, maka dapat disimpulkan pola pendidikan agama islam pada keluarga petani dalam hal melaksanakan ibadah sholat di Desa Teras Terunjam adalah sebagai berikut:

Sebagaimana didapatkan dari hasil wawancara bahwa penduduk Desa Teras Terunjam dalam mendidik agama Islam dalam keluarga di masing-masing

keluarga terdapat perbedaan, hal ini bisa disebabkan diantaranya karena tingkat pendidikan orang tua yang berbeda-beda pada masing-masing keluarga, dan pekerjaan yang juga berbeda-beda, sehingga cara mendidiknya juga berbeda. Namun pada penelitian ini berfokus pada pola pendidikan keluarga petani dalam melaksanakan sholat.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Desa Teras Terunjam mayoritas masyarakatnya memang sebagai petani yang memenuhi kebutuhan keluarga dari hasil pertanian tersebut. Mereka biasanya melakukan aktivitas bertani mulai dari pagi pukul 09.00 sampai dengan waktu menjelang sore pada pukul 15.00 WIB. Namun demikian, dalam melaksanakan sholat adalah hal yang sangat penting dan masyarakat di Desa Teras Terunjam masih memiliki rasa kepedulian dan rasa tanggung jawab dalam hal melaksanakan kewajiban sholat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, orang tua di Desa Teras Terunjam meskipun mempunyai kesibukan sebagai petani, tetapi mereka tidak lupa menanamkan pentingnya melaksanakan sholat kepada anak dalam kehidupan sehari-hari. Mereka masih menyempatkan waktu untuk mengajak anaknya melaksanakan sholat berjamaah. Orang tua di Desa Teras Terunjam memiliki perhatian terhadap anaknya apabila malas melaksanakan sholat baik dengan cara dinasehati, maupun dimarah demi kebaikan sang anak. Hal tersebut bukan untuk menerapkan kekerasan dalam mendidik anaknya, akan tetapi lebih menunjukkan bahwa begitu besar perhatian orang tua ketika anaknya tidak mengikuti

nasehatnya. Hal itu juga untuk kepentingan dan pembiasaan diri untuk anak-anaknya dalam melaksanakan sholat. Merupakan suatu kebanggaan sebagai orang tua apabila anaknya rajin melaksanakan sholat. Karena Pendidikan Islam dalam keluarga diajarkan dari orang tua terhadap anaknya, dan suatu kebanggaan apabila seorang anak dapat mematuhi atau menerapkannya dengan baik.

Disimpulkan dari hasil wawancara, masyarakat petani Desa Teras Terunjam masih sangat mementingkan perintah untuk melaksanakan sholat meskipun ditengah kesibukan mereka di ladang sebagai petani, mereka masih memegang teguh dan paham akan kewajiban dalam melaksanakan ibadah sholat. Mereka mendidik anaknya agama Islam dengan metode nasehat maupun metode membiasakan diri dalam kehidupan mereka sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis di Desa Teras Terunjam Kecamatan Teras Terunjam, dapat disimpulkan bahwa:

Keluarga petani di Desa Teras Terunjam Kecamatan Teras Terunjam Kabupaten Mukomuko dalam mendidik anaknya tentang agama Islam khususnya dalam menjalankan ibadah sholat di lingkungan keluarga menggunakan beberapa metode, yaitu metode pembiasaan, dan metode nasehat. Beberapa metode yang telah diterapkan oleh keluarga petani tersebut berlangsung secara alami artinya menurut situasi atau keadaan pada masing-masing keluarga. Namun dari hasil wawancara dengan seluruh informan dapat disimpulkan bahwa empat dari lima orang tua menggunakan pola pendidikan otoritatif, sedangkan 1 dari kelima informan orang tua menggunakan pola pendidikan otoriter.

Keluarga petani di Desa Teras Terunjam Kecamatan Teras Terunjam Kabupaten Mukomuko sangat mementingkan ibadah sholat dalam mendidik anaknya tentang agama islam meskipun kesibukan mereka bekerja sebagai petani, mereka tetap mengutamakan pendidikan anak-anaknya dan memantau terus kegiatan anaknya terutama dalam melaksanakan sholat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Pola Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Petani di Desa Teras Terunjam Kecamatan Teras Terunjam Kabupaten Mukomuko” peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua / Keluarga

- a. Orang tua hendaknya lebih memperhatikan pendidikan anaknya, jangan sampai anak lepas dari bimbingan, pengarahan, pengawasan dan pendidikan keluarga, karena anak merupakan manusia yang masih sangat membutuhkan pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya.
- b. Dalam mendidik anak-anaknya, alangkah baiknya jika orang tua dalam menggunakan pola pendidikan dan metode pendidikan agama yang disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak sehingga anak mudah menerima materi yang diajarkan.

2. Bagi Anak

- a. Sebagai seorang anak sudah seharusnya memiliki ketaatan kepada orang tua agar menjadi anak yang berbakti kepada orang tua.
- b. Sebagai anak memiliki kewajiban dan tanggung jawab terhadap kehidupan pribadinya untuk mencapai Ridha Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2015. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Aziz, Safrudin. 2015. *Pendidikan Keluarga: Konsep dan Strategi*. Yogyakarta: Gava Media.
- Baharun, H. (2016). Pendidikan Anak Dalam Keluarga: Telaah Epistemologis. *PEDAGOGIK: JURNAL PENDIDIKAN*, 3(2).
- Darmawan. 2011. *Peran Pendidikan Islam dalam Keluarga untuk Menumbuhkan Kepribadian Anak Usia 6-12 Tahun*, Skripsi. Jakarta: Program S1, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah.
- Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur'an Terjemahan*. Jakarta: J-ART.
- Hamalik, Oemar. 2014. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Haris, Muhammad. 2015. Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. H.M Arifin. *Jurnal Ummul Qura Vol VI, No 2*.
- Hidayat, T., & Rizal, A. S. (2018). Pola Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir Bandung dalam Membentuk Kepribadian Islami. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 357-369.
- Ilyas, Yunahar. 2013. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: LPPI.
- Mahfudin, Rudi, Firdaus Wajdi, Yusuf Ismail. 2017. Konsep pendidikan Islam KH Abdullah bin Nuh dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Studi Al-Qur'an; Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, Vol. 13, No. 2, P-ISSN: 0126-1648, E-ISSN: 2239-261.
- Maskur, R., Latifah, S., Pricilia, A., Walid, A., & Ravanis, K. (2019). The 7E Learning Cycle Approach to Understand Thermal Phenomena. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 8 (4), 464-474
- Mulyana, Dedy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mushaperi. 2007. *Pengantar Pendidikan*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Mustaqim dan Abdul Wahid. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nafis, Muhammad Muntahibun. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.

- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2009. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. 2010. *Manajemen Pendidikan (Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia)*. Jakarta: Kencana.
- Rifa'i, Moh. 2013. *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Sajogyo, Pudjiwati. 2007. *Sosiologi Pedesaan: Kumpulan Bacaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Salma, Nurul. 2016. "Makna Pendidikan Anak Bagi Masyarakat Petani Di Desa Munggu Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen Peran Masyarakat Petani Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan". Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Kebijakan Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Setiawan, A., & Kurniawanto, E. (2016). Metode Pendidikan Islam Masa Kini dalam Keluarga Perspektif Abdullah Nashih Ulwan. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*.
- Siregar, L. Y. S. (2017). Full Day School Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter (Perspektif Psikologi Pendidikan Islam). *Fikrotuna*, 5(1).
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, Muhibbin. 2013. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Taubah, M. (2015). Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 109-136.
- Umar, Bukhari. 2012. *Hadis Tarbawi (Pendidikan dalam Perspektif Hadis)*. Jakarta: AMZAH.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Walid, A. (2018). *Assessment higher order Thinking skill*. Yogyakarta: penerbit samudra biru.

- Walid, A., Kusumah, R.G.T., & Mukti, W.A.H.(2019). Thinking Skills Analysis and Attitudes Caring for Body Health in Biological Learning Using the Brain Based Learning Model Accompanied by Roundhouse Diagram Techniques (In the Body Defense System Material).
- Walid, A., Sajidan, S., Ramli, M., & Kusumah, R.G.T.(2019). Contrsuction of the assesment concept to measure students' hight order thinking skills. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7 (2), 237-251.
- Walid, A., Sajidan, S., & Ramli, M. Constructing A Test for Assesing Higher Order Thinking Skills of High School Students on Reproductive System. *In Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning (Vol. 12, No. 1, pp. 371-377).*